

# Mutiara Kebijaksanaan Sai Episode 38-C

DATTATREYA (YANG) SAMA  
14 November 2022

Om Sri Sai Ram  
Prasanthi Sandesh

Om Sri Sai Ram

Prasanthi Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai menyambut kehadiran anda.

Suatu kali saat peringatan Shivaratri, Bhagavan Baba pergi ke Ooty. Dalam perjalanan kembali dari sana ke Bangalore, Beliau meminta rombongan kendaraan berhenti di satu tempat serta meminta agar para bhakta dan siswa beristirahat sejenak. Semuanya duduk mengelilingi Swami.

Beliau berpaling kepada salah seorang siswa dan berkata, "Kamu masih mempunyai sedikit keragu-raguan tentang Aku, bukankah begitu? Baiklah! Engkau mempunyai kamera Polaroid bukan? Coba ambil satu foto dan kamu akan memahami realitas sebenarnya!"

Swami berpose untuk satu foto. Beliau memperingatkan setiap orang agar tak ada seorangpun yang datang mendekat ataupun mencoba untuk menyentuhNya. Beliau mengangkat jubahNya sedikit, menekan ibu jari kaki kananNya (ke tanah) dan meminta siswa tadi untuk menjepret kameranya. Dalam sebuah kamera Polaroid, hasilnya langsung jadi. Sehingga setiap orang antusias untuk segera melihat hasilnya. Setelah melihatnya, setiap orang tercengang oleh karena di tempat Swami berdiri tadi, telah muncul sebuah foto Lord Dattatreya, dengan 3 kepala dan 6 tangan, dan semua wajah-wajah yang tampak adalah wajah Swami.

Di tangan-tangan Dattatreya pada foto itu, terdapat persenjataan dan Kamandalu serta Japa Mala. Di latar belakangNya, terlihat seekor sapi. Di kakiNya, terdapat 4 ekor anjing, yang merepresentasikan ke-4 Veda. Di ibu jari kaki Swami sebelah kanan, yang menekan ke lantai, terlihat bunga-bunga berwarna merah jambu pucat serta ungu, terurai di sekitarnya! Tanpa mengucapkan sepatah katapun, melalui foto itu, Swami mengungkapkan tentang ketiga karakteristik dari Penciptaan, Pemeliharaan dan Pembubaran. Ketiga aspek tersebut eksis di dalam diriNya, dan Ia adalah sama dengan sifat keilahian yang menciptakan, memelihara dan membubarkan (menghancurkan) alam semesta!

Swami juga menjelaskan mengapa Beliau tidak mengizinkan siapapun untuk mendekatinya manakala foto itu sedang diambil. Beliau mengatakan bahwa gelombang yang sangat kuat dan cemerlang memancar dari badan-Nya dan pada saat yang sama, kekuatan energi tersebut tidak bisa diterima oleh siapapun juga. Di masa lampau, banyak juga insiden sejenis lainnya terjadi.



---

Ada seorang siswa terkemuka dari Brahma Chaitanya Gondavalekar Maharaj dari Maharashtra. Beliau adalah seorang profesor filsafat. Dalam salah satu visi yang diperolehnya, Gondavalekar Maharaj berkata kepada siswanya itu, “Sri Guru Dattatreya telah bereinkarnasi di Puttaparthi. Saya rasa kamu perlu ke sana!”

Sebagai kepatuhan terhadap nasehat Gurunya, profesor itu pun pergi ke Puttaparthi. Swami memanggilnya untuk *interview*. Saat dia masuk ke dalam ruangan *interview*, Swami berkata, “Ambillah *Padanamaska*! Engkau sedang berada di kediaman Ilahiah Dattatreya!” Mendengar hal tersebut, sang profesor diliputi kegembiraan.

---

Berikut ini ada insiden lainnya. Sebuah keluarga bernama Risbud, tinggal di Bangalore. Keseluruhan anggota keluarga ini adalah bhakta Swami. Suatu ketika putra dari keluarga itu hendak pergi menghadiri *darshan* Swami, ibundanya Mrs. Risbud menghentikannya sejenak. Ia bergegas masuk ke altar keluarga dan membawa keluar rupang Sri Dattatreya. Ia memberikan rupang itu ke si anak agar dapat diberkati oleh Swami.

Sang anak pun tiba di Puttaparthi. Saat Swami memanggilnya untuk *interview*, pertanyaan pertama yang Beliau ajukan adalah, “Dimana rupang yang diberikan oleh ibumu itu? Coba keluarkan!” Maka dikeluarkanlah rupang itu dari dalam tas dan

diberikan kepada Swami. Baba menerimanya dan memberikan  *blessing*  untuk selanjutnya dikembalikan kepadanya.

---

*Poornavatara* Sri Dattatreya, Sri Swami Samartha Maharaj dari Akkalkota pernah memberitahu kepada semua bhakta-bhaktaNya pada saat *Samadhi*, "Pergilah ke Shirdi! SaudaraKu berdiam di sana!" Ini mengindikasikan bahwa Poornavatar Dattatreya juga hadir di Shirdi dalam wujud Sai!

Dalam gubahan Arathi Shirdi Sai, oleh si penciptanya Sri Madhav Rao Adkar menjelaskan Sai, "Dari Brahman Tak Berwujud, Dikau telah mengambil sebuah Wujud dan telah bereinkarnasi di bumi ini, di zaman Kali Yuga sebagai perwujudan Sri Dattatreya!"

---

Kita sangat beruntung mendapatkan berkah  *blessing*  berupa *darshan* dari inkarnasi kedua Sai! Bhagavan Sri Sathya Sai Baba telah mengaruniakan pembebasan dari kebodohan (batin), penderitaan dan kematian.

Bhagavan Baba mengatakan bahwa kelahiran sebagai manusia merupakan kesempatan yang sangat spesial guna mencari pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian. Kesempatan ini tidak terdapat dalam level kehidupan manapun juga. Hal ini merupakan kesempatan langka dan sangat beruntung, terbatas hanya untuk kehidupan di muka bumi ini. Setiap makhluk mendambakan kelahiran sebagai manusia, sebab hanya dalam wujud manusia saja, seseorang dapat mencapai realisasi keTuhanan.

Bhagavan Baba juga mengatakan bahwa badan jasmani manusia merupakan instrumen untuk merealisasikan KeTuhanan. Untuk mencapai hal tersebut, seseorang perlu melepaskan kemelekatan atas badan jasmani. Untuk mencapai pembebasan, seseorang perlu menyerahkan batinnya kepada Tuhan. Ketika Tuhan memegang si batin, maka semua keinginan (duniawi) akan berakhir dan setelah itu terwujud, maka batin ini akan terlebur dan manusia bersangkutan akan terbebaskan! Kondisi ini dinamakan sebagai *Mano-laya* atau *Mano-nashana*, yang artinya adalah bahwa sang batin telah teranihilasikan dan bersatu dengan entitas sejatinya.

Untuk menjelaskan hal ini, Swami memberi contoh tentang Gautama Buddha. Beliau berkata, "Sang Buddha berkontemplasi secara mendalam dan menyadari bahwa pada akhirnya, adalah sang batin ini yang menghalangi kemajuan dalam proses mencapai realitas diri yang sejati. Setelah itu, Ia menjadi *Amanaska*, yang artinya Ia yang telah menyingkirkan semua rintangan batin dan mencapai Nirvana - Realisasi Diri!"

---

Berikut adalah sebuah kisah menyentuh tentang seorang gadis cilik yang memperoleh pembebasan berkat Rahmat dari Bhagavan Baba. Bertahun-tahun yang lalu, Swami sedang berjalan menuju ke tepian sungai Chitravathi bersama dengan beberapa orang bhakta. Seorang gadis cilik berusia enam tahun datang ke sana. Ia memperhatikan

bahwa Swami berjalan kaki tanpa alas. Jadi, ia membawa serta sepasang sandal. Ia mendekati Swami dan meminta-Nya untuk memakai sandal itu. Swami sangat menghargai sikap gadis cilik ini!

Swami memanggilnya mendekat dan berkata kepadanya, "Mintalah apapun yang kamu inginkan!" Semua yang hadir tercengang mendengar permintaannya, sebab ia berkata, "Swami! Saya ingin bersatu dengan kaki teratai IlahiMu!"

Ia diberitahu agar meminta hal lainnya, namun ia tetap bersikeras untuk meminta hal yang sama. Akhirnya, permintaannya itu pun terpenuhi! Ia menderita demam selama hanya 2 hari saja dan jiwanya bersatu kembali bersama Swami! Beliau yang maha pengasih memenuhi permintaannya dan memberikan pembebasan kepadanya!

---

Ada kisah lainnya tentang Mr dan Mrs Shankar Narayan dari Kerala. Mereka berdua memiliki bhakti yang mendalam kepada Swami. Ketika Baba berkunjung ke Kerala pada tahun 1959 hingga 1960, Beliau sangat senang dengan bhakti mereka dan berkata, "Bhakti dari Mrs Shankar Narayan sungguh luar biasa!"

Pada tahun 1991, ibu tersebut tiba-tiba meninggal. Anak perempuannya yang merupakan seorang dokter sangat bersedih sepeninggal ibunya dan ia mempunyai hanya satu pertanyaan di dalam benak, "Kemana perginya ibu? Bagaimana keadaannya sekarang?"

Langsung saja Vibhuti dan *nectar* mulai menetes dari foto-foto yang ada di dalam ruangan *pooja* ibunya. Seolah-olah Swami menjawab sembari berkata, "Tak usah khawatir! Ibumu ada bersamaKu sekarang! Kehidupannya telah terpenuhi!"

Pada saat Bhagavan menarik dekat para bhakta-bhaktaNya, Ia menyingkirkan kesalahan serta kelemahan mereka. Hal ini memungkinkan para bhakta untuk menunaikan kewajiban-kewajibannya secara benar. Apakah mungkin bagi kita untuk menyembunyikan kesalahan dari Bhagavan Baba? Tidak mungkin! Sejak masa kecilNya, Beliau mewanti-wanti setiap orang agar menghindari dari perilaku yang buruk.

---

Berikut sebuah kisah yang menggaris-bawahi aspek ini. Waktu itu Swami baru berusia 8 tahun. Ada seorang terkenal di desa Puttaparthi yang memiliki kebiasaan berkumpul dengan teman-temannya untuk bergosip sepanjang hari. Sathya Narayana - Baba memperhatikan kesalahan ini dan Ia tahu akan dampak buruknya. Orang yang terlibat dalam gosip akan menjadi penganggur dan membuat orang lain juga menjadi bermalasan. Sathya kecil menemukan obat penawar untuk hal ini! Ia mengarang sebuah lagu dan mengajarkannya kepada teman-temannya. Pada saat kelompok orang ini duduk bersama dan saling bergosip, maka anak-anak akan mendekati mereka dan menyanyikan lagu tersebut.

Lagu yang dikemukakan kepada para pendengar bunyinya sebagai berikut, “Oh para orang tua! Perilaku kalian sungguh tidak etis. Bila engkau tidak mengikuti (nilai-nilai) baik, maka teman-temanmu akan membencimu! Mereka akan meninggalkanmu dan bahkan mereka akan memukulmu!” Itulah makna dari lagu tersebut. Setelah mendengarnya, si biang kerok menjadi tidak tenang. Namun pada akhirnya, mereka semua menangkap makna kebenaran di belakang lagu itu dan mulai memperbaiki diri masing-masing.

Sathya mengarang banyak puisi sejenis dan sandiwara dimana ia menonjolkan keburukan yang ada di dalam masyarakat. Salah satu sandiwara yang disusun oleh Sathyam kecil diberi nama “Cheppinettu Chesthara?” yang artinya, “Bukankah kita harus berperilaku dan melakukan hal yang kita ajarkan?”

---

Berikut adalah sebuah kisah menarik dari Shirdi Avatar. Pada tahun 1911, ada seorang pemuda bernama Vamanbhai Patel pergi ke Shirdi guna mendapatkan darshan Sainath dan berharap untuk layak memperoleh rahmatNya. Dengan penuh kasih, Swami memanggilnya ‘Babu’ dan bhakta-bhakta lain juga mulai memanggilnya dengan nama yang sama. Oleh karena usianya yang masih muda dan badan yang tumbuh berkembang, Babu tidak bisa mengendalikan rasa laparnya.

Suatu ketika oleh karena rasa lapar yang tak tertahankan, ia terus-menerus mengkonsumsi gula sepanjang hari dari sebuah karung gula. Untuk membantunya mengendalikan kebiasaannya yang jelek itu, Sainath yang mahatahu menceritakan satu kisah kepadanya.

Sai berkata, “Ada seorang yang tinggal bersamaku. Ia menderita TBC. Suatu pagi, Aku membangunkannya pagi-pagi dan memberinya segenggam gula untuk dimakan, dan menguncinya di dalam sebuah kamar. Ia menjadi haus. Jadi ia meronta-ronta untuk meminta keluar dari kamar itu, oleh karena instruksiKu untuk tidak memperbolehkan siapapun menolungnya! Namun akhirnya, ia diperbolehkan keluar di siang hari dan diberi sedikit makanan. Ia disembuhkan dengan cara demikian. Jika seseorang merasa ingin makan gula, maka ia tidak boleh melakukannya, cukup sedikit saja!”

Babu menyadari kesalahannya dan meninggalkan kecanduannya memakan gula. Suatu ketika, pada saat ia sangat lapar, dan merasa ingin memakan laddus. Jadi ia pergi ke penjaga losmen bernama Vasudeo. Dari kejauhan Sainath memperhatikannya dan berteriak, “Kau pergi ke sana untuk makan, namun kau akan mati!”

Namun Babu mengabaikan peringatanNya, dan tetap pergi ke sana serta memakan 3 laddus yang terbuat dari gram tepung. Sesuai dengan prediksi Sainath, akibatnya, keesokan paginya, Babu menderita sakit perut yang luar biasa, diare dan tidak enak badan. Akhirnya pada siang harinya, Sainath mengirimkan sebutir manisan kepadanya - ‘Burfi’ sebagai *Prasad*, dan kesehatannya kembali berangsur-angsur pulih.

Perlahan-lahan, dengan bantuan bimbingan penuh kasih dari Sainath, ia mampu mengatasi kecanduan makan berlebih.

Sai Ram! Kita akan berjumpa kembali!